

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menghafalkan Al-Qur'an suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang *ahlullah* di muka bumi. Itulah sebabnya, tidak mudah dalam menghafalkan Al-Qur'an.¹ Seseorang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an hendaknya membaca Al-Qur'an dengan benar terlebih dahulu.² dan dianjurkan agar sang penghafal lebih dahulu lancar dalam membaca Al-Qur'an. Sebab kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Seseorang yang sudah lancar membaca Al-Qur'an pasti sudah tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum di hafal.³ Akan tetapi, bacaan bukan hanya lancar saja, melainkan harus baik, benar, fasih, serta benar-benar menguasai dan memahami ilmu tajwid. Karena hal tersebut sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan terhadap materi yang

¹Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 13.

²Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 85.

³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 52.

dihafalkannya. Jika bacaan salah maka hasil yang dihafalkannya pun akan salah, sehingga untuk memperbaikinya dibutuhkan ketelitian yang akan membutuhkan waktu relatif lama.⁴ Dan kesalahan dari kebanyakan mereka yang bertekad dan berencana untuk menghafal adalah menghafal dengan hafalan yang keliru. Sehingga sebelum menghafal seseorang harus memperbaiki ucapan dan bacaan Al-Qur'an dengan benar, yaitu membaca Al-Qur'an sesuai dengan *tajwid* dan, *faṣṣahannya*.

Apabila menghafal Al-Qur'an tanpa menghiraukan *tajwidnya* walaupun mempunyai suara bagus apa suara itu, bacaan Al-Qur'annya yang tidak bertajwid tadi menjadi buruk, memusingkan bagi yang mendengarkan itu ulama *qurra'* yang ahli dalam bidang *tajwid*, disamping membisingkan telinga juga bagi yang membaca mendapatkan dosa. Oleh karena itu bagi setiap umat islam harus belajar ilmu *tajwid*.⁵ Membaca Al-Qur'an dengan perlahan sebelum menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an akan sangat membantu dalam proses hafalan, yaitu dapat terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum,⁶ sehingga cepat untuk diingatnya. Bacaan dengan tartil akan membawa pengaruh

⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 53.

⁵ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari'-qari'ah, Hafidz-hafidzah, dan Hakim dalam MTQ*, (Semarang: Binawan, 2005), hlm. 36

⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm.157.

kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi pembaca maupun bagi para pendengarnya,⁷ karena dengan membaca secara perlahan akan lebih teliti dengan *faṣahahnya* dan akan lebih hati-hati dengan *tajwidnya*. Sebagaimana Allah menurunkan ayat yang menganjurkan untuk membaca dengan tartil yaitu Q.S. *Al-Muzzamil* (73): 4.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

“Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan tartil dan perlahan-lahan”.⁸

Fenomena yang terjadi di kalangan penghafal, biasanya ada yang sadar akan perhatiannya terhadap kaidah bacaan yang benar, tetapi ada yang kurang sadar akan hal tersebut, hanya mementingkan hafalan yang banyak dan cepat, tanpa memperdulikan kaidah bacaan yang benar. Sehingga hal itulah yang menjadikan perbedaan *jaudah* (mutu) hafalan penghafal Al-Qur’an yang satu dengan yang lainnya .

Perangkat untuk memelihara dan menjaga Al-Qur’an adalah menyiapkan orang yang menghafal Al-Qur’an pada setiap generasi ke generasi dengan cara membentuk lembaga khusus (Pondok Pesantren) untuk menghafal, menjaga dan melestarikan Al-Qur’an. Hal ini dimaksudkan ketika ada problematika dalam menghafal Al-Qur’an, seorang penghafal Al-Qur’an ataupun

⁷ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira’at, keanehan bacaan Al-Qur’an Qira’at Ashim dari Hafash*, hlm. 41.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 849.

seorang pengampu Pondok Pesantren (*kyai* maupun *ustaz/ustazah*) mampu memilih solusi yang tepat untuk mengatasinya dan mampu meningkatkan *jaudah* /mutu hafalan para santrinya dengan kaidah yang benar, yaitu sesuai dengan *tajwid* dan *faṣahahnya*.

Santri dapat mempunyai hafalan yang lancar dikarenakan seringnya melakukan pengulangan (*muraja'ah*), tidak mungkin bisa menghafal Al-Qur'an tanpa kontinyu melakukan *muraja'ah* (pengulangan).⁹ Tanpa *muraja'ah* hafalan akan cepat lepas dan tidak lama kemudian akan cepat melupakan hafalan yang telah diperolehnya.¹⁰ Selain itu juga selalu mengoreksi harakat dan selalu mencermati akhir ayat dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu seseorang dikatakan mempunyai *jaudah* hafalan yang baik adalah yang menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar dan lancar dalam hafalannya.

Sekarang ini kesadaran umat Islam untuk menghafal Al-Qur'an semakin besar. Buktinya, banyak di jumpai pondok-pondok yang di dalamnya mengajarkan program *tahfiz* atau hafalan Al-Qur'an. Di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang yang berjumlah kurang lebih 60 santri *mukim* (menetap di pesantren), mayoritas santrinya adalah

⁹ Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi Al-Hafidz, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur hidup*, (Surakarta: Insan Kamil, 2010), hlm. 86.

¹⁰ Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*, (Solo: Gazzamedia, 2011), hlm. 87.

menghafalkan Al-Qur'an. Sekian banyak santri yang *mukim* di pondok tersebut, terdapat dua kelompok yaitu santri yang *takhasuṣ* (hanya mondok untuk menghafal Al-Qur'an) dan santri yang non *takhasuṣ* yaitu santri yang mondok untuk menghafalkan Al-Qur'an dan kuliah. Di antara santri yang *takhasuṣ* maupun non *takhasuṣ* adalah memiliki *jaudah* hafalan yang berbeda-beda. Secara garis besar, *jaudah* hafalan Al-Qur'an pada santri dikategorikan baik, dan kurang baik. *Jaudah* hafalan yang baik adalah dapat di lihat dari ketepatan bacaan Al-Qur'annya (sesuai dengan *tajwid* dan *faṣāhah*nya, serta lancar mengucapkan hafalan Al-Qur'annya. Sedangkan *jaudah* hafalan yang kurang baik adalah ketika membaca belum sesuai dengan *tajwid* dan *faṣāhah*, dan kadang masih terjadi kekeliruan, dan kurang lancar pada hafalannya dikarenakan kurangnya *muraja'ah*.

Ditinjau dari program *takhasuṣ* dan non *takhasuṣ* pada pondok tersebut, penulis berasumsi bahwa santri yang *takhasuṣ* lebih baik *jaudah* hafalan Al-Qur'annya dari pada santri yang non *takhasuṣ*. Karena santri *takhasuṣ* mempunyai waktu yang relatif banyak di banding dengan santri non *takhasuṣ*, sehingga untuk membaca dengan tartil atau pelan-pelan itu bias dilakukannya. Dan untuk *muroja'ah* hafalannya itu mempunyai kesempatan waktu yang lebih banyak.

Di lihat dari kondisi santri non *takhasuṣ* yang ada di Pondok Pesantren Tahafudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan itu

mayoritas santrinya kuliah di IAIN Walisongo Semarang yang berbasis agama Islam, maka tidak menutup kemungkinan santri tersebut dulunya ketika SMP/MTs atau SMA/MA sudah mondok, baik di pondok *salafiyah* maupun pondok *Qur'aniyyah* pasti telah mengenyam banyak ilmu tentang Al-Qur'an. oleh karena itu boleh jadi *jaudah* hafalan Al-Qur'an santri non *takhasus* lebih baik dari pada santri yang *takhasus*. Atas dasar fenomena tersebut, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian yang berjudul: **“STUDI KOMPARASI ANTARA JAUDAH HAFALAN AL-QUR'AN PADA SANTRI TAKHASUS DENGAN SANTRI NON TAKHASUS DI PONDOK PESANTREN TAHAFFUDZUL QUR'AN PURWOYOSO NGALIYAN SEMARANG”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan antara *jaudah* hafalan Al-Qur'an pada santri *takhasus* dengan santri non *takhasus* di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui *jaudah* hafalan Al-Qur'an santri *takhasuṣ* di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang.
- b. Untuk mengetahui *jaudah* hafalan Al-Qur'an santri non *takhasuṣ* di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang.
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan *jaudah* hafalan Al-Qur'an antara santri *takhasuṣ* dengan santri non *takhasuṣ* di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang.

2. Manfaat

Manfaat yang ingin di capai dari penelitian ini adalah:

a. Peneliti

Bermanfaat untuk memperkaya wawasan dan peningkatan *jaudah* sebagai tenaga professional di bidang pendidikan (formal maupun non formal).

b. Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang.

Bermanfaat untuk mendapatkan informasi mengenai *jaudah* hafalan Al-Qur'an santri (*takhasuṣ* maupun non *takhasuṣ*) di pondok tersebut. Bagi *ustaz /ustazah* untuk meningkatkan wawasan dalam membimbing para santri supaya hafalan Al-Qur'an santri lebih berkualitas.

c. Fakultas Tarbiyah

Bermanfaat sebagai bahan kajian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara lebih luas.

d. Masyarakat

Bermanfaat sebagai bahan masukan supaya lebih memperhatikan *jaudah* hafalan Al-Qur'an santri.